

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Letaknya di ujung barat Samudra Pasifik, di sebelah timur laut Jepang, dan bertetangga dengan Republik Rakyat China, Korea, dan Rusia. Jepang merupakan negara kepulauan yang berjumlah 6.852 pulau. Hokaido, Honshu, Shikoku, dan Kyusu merupakan pulau-pulau terbesar yang ada di Jepang. Jepang merupakan negara berpenduduk sebanyak 125 juta jiwa dan merupakan negara berpenduduk terbanyak ke-10 di dunia. Jepang merupakan negara dengan perekonomian terbesar nomor dua di dunia setelah Amerika Serikat, Jepang bersama Jerman dan Korea Selatan adalah tiga negara yang pernah mencatatkan diri sebagai negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat sepanjang sejarah dunia (<https://livejapan.-com/id/article-a0000188/>).

Jepang merupakan salah satu negara yang menjadikan peningkatan daya saing ekonomi menjadi dasar negara. Hal inilah yang menjadikan kemajuan ekonomi Jepang mencapai taraf perkembangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Teori keunggulan kompetitif tampaknya sangat relevan dengan menjadikan daya saing sebagai pilar utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemahaman mengenai pentingnya daya saing berkembang di Jepang seiring dengan semakin berkembangnya

globalisasi dan perdagangan bebas. Daya saing secara garis besar diukur berdasarkan kondisi institusi, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas ekonomi di negara Jepang. Produktivitas yang tinggi mencerminkan daya saing tinggi dan daya saing tinggi berpotensi menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Daya saing yang tinggi menuntut masyarakat Jepang untuk dapat memenuhi kebutuhannya (<http://setkab.go.id/peningkatan-daya-saing-ekonomi-dan-peran-bi-rokrasi/>).

Setelah mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia dari 1960-an ke 1980-an, ekonomi Jepang merosot secara drastis pada awal 1990-an, ketika "ekonomi gelembung" jatuh. Persediaan kepemimpinan industri dan teknisi, pekerja yang berpendidikan tinggi dan bekerja keras, tabungan dan investasi besar dan promosi intensif pengembangan industri dan perdagangan internasional telah memproduksi ekonomi industri yang matang. Jepang memiliki sumber daya alam yang rendah, tetapi perdagangan menolongnya mendapatkan sumber daya untuk ekonominya. Meskipun prospek ekonomi jangka panjang Jepang masih bagus, namun sekarang dia berada dalam resesi terburuknya sejak Perang Dunia Kedua. Dalam kondisi tersebut negara Jepang mengalami banyak masalah sosial, diantaranya yang menjadi perhatian pemerintah Jepang yaitu *homuresu*.

*Homuresu* merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *homeless* yang berarti orang yang tidak mempunyai rumah. Di Jepang, *homuresu* umumnya diartikan sebagai "*furousha*" atau orang-orang yang tinggal di tempat-tempat umum seperti taman, bantaran sungai, di

pinggir jalan dan stasiun. *Homuresu* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai tunawisma merupakan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai pembatas wilayah dan milik pribadi, tunawisma sering menggunakan lembaran kardus, lembaran seng atau aluminium, lembaran plastik, selimut, kereta dorong pasar swalayan, atau tenda sesuai dengan keadaan geografis dan negara tempat tunawisma berada.

Di Jepang *homuresu* bukanlah pengemis yang pekerjaannya meminta-minta tetapi orang yang benar-benar tidak mempunyai rumah dan mereka tinggal di tenda biru atau yang dikenal dengan *blue tend*. Hal ini dikarenakan tenda yang dibangun dilapisi kain terpal yang berwarna biru dan tenda biru tersebut dijadikan simbol sebagai tempat tinggal para *homuresu*. Kebanyakan dari mereka memilih tinggal di taman dan stasiun. Rata-rata pada siang hari mereka bekerja, seperti mencari kaleng bekas minuman dan pada malam hari mereka tidur di emperan stasiun, di parkir basement gedung atau di taman-taman dengan menggelar kardus. Untuk menjaga ketertiban dan kebersihan, barang-barang *homuresu* biasanya ditata rapi pada satu tempat di siang harinya, di malam hari ketika akan tidur saja barang-barang tersebut digelar(<https://tenohasi.org/Homuresu/>).

*Homuresu* di Jepang mempunyai hubungan sosial yang sangat erat. Mungkin karena perasaan satu nasib satu sepenanggungan, bahkan

kelompok-kelompok *homuresu* ini pun mempunyai iuran, mengelola usaha sendiri (bercocok tanam), dan membuat aturan-aturan yang dibuat untuk kelangsungan hidup mereka. Dengan hidup seperti itu, kebiasaan untuk minum (atau sebagai sasaran obat terlarang seperti di negara maju lain) pun menjadi sangat jarang. Rumah-rumah mereka pun banyak menjadi obyek penelitian yang menarik, sampai menghasilkan istilah “*public blue*” karena *shelter-shelter* semi-permanen tempat teduh mereka di taman maupun fasilitas kota yang cukup mempunyai keseragaman, yakni dominasi penggunaan terpal (plastik) berwarna biru. Kebahagiaan mereka di bawah hunian-hunian sederhana pun mengilhami seseorang untuk mendokumentasikan tipe-tipe “Rumah Nol Yen”. Kondisi mereka ini secara administrasi kadang memberi keterbatasan akses mereka untuk memiliki *hoken* (asuransi) karena alamat permanen di sebuah wilayah legal di Jepang menjadi sebuah syarat mutlak sebagai informasi diri (*kojin jouhou*).

*Homuresu* di Jepang ini cukup “menggangu” sistem sosial kemasyarakatan yang selama ini terlihat begitu “terstruktur”. Apalagi naiknya GDP sampai 4.8% akhir-akhir ini disinyalir akan menghasilkan jurang pemisah yang kian lebar di dalam masyarakat. Dalam kondisi ini, pemerintah membuat undang-undang khusus *homuresu* yang dikeluarkan tahun 2002 yang berjudul *Homuresu no Jiritsu no Shien Nado ni Kansuru Tokubetsu Sochihou* atau UU khusus untuk mendukung kemandirian para *homuresu*. Definisi *homuresu* di sini adalah orang yang memanfaatkan ruang dan fasilitas publik untuk bertempat tinggal (taman, jembatan, jalan, bantaran



sungai, stasiun, dan sebagainya. Untuk ini, sebenarnya pemerintah telah menyediakan *shelter* atau tempat penampungan sementara yang relatif murah bagi mereka. Ini telah diatur lama sejak pasca Perang Dunia II (UU Perlindungan Hidup Sehari-hari, *seikatsu hogo*) (saniroy.archiplan.ugm.ac.id).

Kebanyakan *homuresu* di Jepang bukan merupakan keturunan, Tetapi sebelumnya mempunyai kehidupan yang layak seperti mempunyai istri, anak, rumah dan pekerjaan tetap dan penyebab lainnya akan di dibahas pada bab berikutnya yang menjadi salah penyebab munculnya *homuresu* Jepang. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa *homuresu* menjadi salah satu masalah sosial, dimana masyarakat luas umumnya mengetahui bahwa Jepang merupakan negara maju yang kecil kemungkinannya untuk mengalami masalah kesejahteraan sosial, namun kondisi yang menyebutkan negara Jepang yang maju tidak dapat menjadi tolak ukur bahwa Jepang juga dapat mengalami masalah sosial.

## **B. Rumusan dan fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat pada skripsi ini ialah :

- a. Apakah yang melatarbelakangi munculnya *homuresu* di Jepang ?
- b. Apakah dampak munculnya *homuresu* di Jepang?
- c. Bagaimana upaya pemerintah Jepang untuk mengatasi *homuresu* di Jepang?

## 2. Fokus Masalah

Penelitian mencakup beberapa aspek karena dipengaruhi oleh banyak hal, untuk menghindari keluasan kajian pada penelitian, maka permasalahan yang ada akan difokuskan. Fokus yang akan diambil dalam penelitian ini adalah mengenai latarbelakang munculnya *homuresu*, dampak yang ditimbulkan munculnya *homuresu*, upaya pemerintah Jepang mengatasi *homuresu*.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu :

- a. Untuk mengetahui latarbelakang munculnya *homuresu* di Jepang.
- b. Untuk mengetahui dampak munculnya *homuresu* di Jepang.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan pemerintah Jepang untuk mengatasi *homuresu* di Jepang.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk Mengetahui lebih dalam tentang *homuresu* pada masyarakat Jepang Kontemporer.

- 2) Untuk mengetahui keadaan *homuresu* pada masyarakat Jepang setelah perang dunia kedua dan masyarakat Jepang Kontemporer.
- b. Manfaat Praktis
- i. Untuk membantu pembelajar bahasa Jepang memberikan pandangan tentang fenomena *homuresu* pada masyarakat Jepang kontemporer.
  - ii. Untuk melengkapi penelitian pada bidang sosial budaya Jepang khususnya penelitian tentang *homuresu* yang terdapat pada perpustakaan STBA-JIA Bekasi.

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1. Fenomena**

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan.

##### **2. *Homuresu***

*Homuresu* atau tunawisma merupakan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai pembatas wilayah dan

milik pribadi, tunawisma sering menggunakan lembaran kardus, lembaran seng atau aluminium, lembaran plastik, selimut, kereta dorong pasar swalayan, atau tenda sesuai dengan keadaan geografis dan negara tempat tunawisma berada (<https://www.mhlw.go.jp/houdou/2003/03/h0326-5e.html>).

### 3. Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama dalam kurun waktu yang cukup lama yang menjadi suatu kesatuan, sehingga terbentuk sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut (Soerjono Soekanto, 2006, 22).

### 4. Kontemporer

Kontemporer adalah waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 729).

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi “Fenomena *Homuresu* Pada Masyarakat Jepang Kontemporer” terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara masing-masing bab.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoritis, berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan



penyusunan laporan skripsi serta beberapa literatur review yang berhubungan dengan penelitian. Bab III Metodologi Penelitian, berisikan penjelasan pendekatan metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian serta sumber data. Bab IV Analisis Data, berisikan penjelasan analisa permasalahan secara detail. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan seluruh pokok pada bab-bab selanjutnya.

